**GUGUR**

Karya : W.S Rendra

Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya

Tiada kuasa lagi menegak

Telah ia lepaskan dengan gemilang

pelor terakhir dari bedilnya

Ke dada musuh yang merebut kotanya

Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya

Ia sudah tua

luka-luka di badannya

Bagai harimau tua

susah payah maut menjeratnya

Matanya bagai saga

menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu

lima pemuda mengangkatnya

di antaranya anaknya

Ia menolak

dan tetap merangkak

menuju kota kesayangannya

Ia merangkak

di atas bumi yang dicintainya

Belumlagi selusin tindak

mautpun menghadangnya.

Ketika anaknya memegang tangannya

ia berkata :

” Yang berasal dari tanah

kembali rebah pada tanah.

Dan aku pun berasal dari tanah

tanah Ambarawa yang kucinta

Kita bukanlah anak jadah

Kerna kita punya bumi kecintaan.

Bumi yang menyusui kita

dengan mata airnya.

Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.

Bumi kita adalah kehormatan.

Bumi kita adalah juwa dari jiwa.

Ia adalah bumi nenek moyang.

Ia adalah bumi waris yang sekarang.

Ia adalah bumi waris yang akan datang.”

Hari pun berangkat malam

Bumi berpeluh dan terbakar

Kerna api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata :

“Lihatlah, hari telah fajar !

Wahai bumi yang indah,

kita akan berpelukan buat selama-lamanya !

Nanti sekali waktu

seorang cucuku

akan menacapkan bajak

di bumi tempatku berkubur

kemudian akan ditanamnya benih

dan tumbuh dengan subur

Maka ia pun berkata :

Alangkah gemburnya tanah di sini!”

Hari pun lengkap malam

ketika menutup matanya

W.S Rendra

**KEMBALI TAK ADA SAHUTAN DI SANA**

Karya : Abdul Hadi WM

Kembali tak ada sahutan di sana

Ruang itu bisu sejak lama dan kami gedor terus pintu-pintunya

Hingga runtuh dan berderak menimpa tahun-tahun

penuh kebohongan dan teror yang tak henti-hentinya

Hingga kami tak bisa tinggal lagi di sana memerah keputusasaan dan cuaca

Demikian kami tinggalkan janji-janji gemerlap itu dan mulai bercerai-berai

Lari dari kehancuran yang satu ke kehancuran lainnya

Bertikai memperebutkan yang tak pernah pasti dan ada

Dari generasi ke generasi

Menenggelamkan rumah sendiri ribut tak henti-henti

Hingga kautanyakan lagi padaku

Penduduk negeri damai macam apa kami ini

raja-raja datang dan pergi seperti sambaran kilat dan api

Dan kami bangun kota kami dari beribu mati.

Tinggi gedung-gedungnya di atas jurang dan tumpukan belulang

Dan yang takut mendirikan menara sendiri membusuk bersama sepi

Demikian kami tinggalkan janji-janji gemerlap itu

dan matahari 'kan lama terbit lagi

**PERJALANAN KUBUR**

Karya: Sutardji Calzoum Bachri

Luka ngucap dalam badan

Kau telah membawaku keatas bukit

Ke atas karang ke atas gunung

Ke bintang-bintang

Lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku

Untuk kuburmu alina

Untuk kuburmu alina

Aku menggali-gali dalam diri

Raja darah dalam darah mengaliri sungai-sungai mengibarkan bendera hitam

Menyeka matari membujuk bulan

Teguk tangismu alina

Sungai pergi ke laut membawa kubur-kubur

Laut-pergi ke laut membawa kubur-kubur

Awan pergi ke hujan membawa kubur-kubur

Hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga-bunga

Membawa kuburmu alina

**[TEMBANG DI ATAS PERAHU](http://www.puisikita.com/2009/06/tembang-di-atas-perahu-dorothea-rosa.html)**

[Karya : Dorothea Rosa Herliany](http://www.puisikita.com/2009/06/tembang-di-atas-perahu-dorothea-rosa.html)

seperti di atas perahu kecil sendirian  
aku terombangambing ombak kecil dalam tubuhku  
jika aku terlelap, kumimpikan pangeran dengan jubah berderai  
dan rambut mengurai beribu kalimat dengusnya yang dusta.  
kulihat pancuran dari pedangnya yang panjang dan gagah.  
kutiup terompet gairahku dalam tetembangan dari tanah jauh.  
alangkah ngelangut. alangkah deras rindu tanpa alamat.  
alangkah sunyi dan palsu impian.  
  
seperti di atas perahu kecil sendirian  
aku terjaga. tak teratur napasku. mencari beribu nama  
dan alamt. dalam berjuta situs dan bermiliar virus. berbaris  
cerita cabul pesanpesan asmara yang memualkan.  
  
aku sendirian, seperti lukisan perempuan di depan jendela  
: memandang laut biru di batas langit. sambil membendung  
badai dan ombak yang mengikis karangkarang.  
  
Februari, 2000

**PUISI JALANAN**

Karya : Emha Ainun Najib  
  
Hendaklah puisiku lahir dari jalanan  
Dari desah nafas para gelandangan  
Jangan dari gedung-gedung besar  
Dan lampu gemerlapan  
  
Para pengemis yang lapar  
Langsung menjadi milik Tuhan  
Sebab rintihan mereka  
Tak lagi bisa mengharukan  
  
Para pengemis menyeret langkahnya  
Para pemgemis batuk-batuk  
Darah dan hatinya menggumpal  
Luka jiwanya amat dalam mengental  
  
Hendaklah puisiku anyir  
Seperti bau mulut mereka  
Yang terdampar di trotoar  
Yang terusir dan terkapar  
  
Para pengemis tak ikut memiliki kehidupan  
Mereka mengintai nasib orang yang dijumpainya  
Tetapi zaman telah kebal  
Terhadap cerita mereka yang kekal  
  
Hendaklah puisi-puisiku  
Bisa menjadi persembahan yang menolongku  
Agar mereka menerimaku menjadi sahabat  
Dan memaafkan segala kelalaianku  
  
Yang banyak dilupakan orang ialah Tuhan  
  
Ketika mengucap nama-Mu  
Tuhan, ambillah aku  
Sewaktu-waktu  
Kematianku hendaknya sederhana saja  
Orang-orang yang menguburku hendaknya juga dengan sederhana saja

**ISYARAT MAGHRIB**   
karya: Iman Budhi Santoso  
  
Menyaksikan langit merayap jingga  
masjid-masjid menyala, bersuara  
daun pohon merunduk luruh  
burung menyimpan sayap serta paruh  
debu mengendap. Belukar semakin lindap  
mata dan hari rindu berkejaran  
menikmati bulan di bubungan atap  
  
Lupakanlah esok masih jauh  
malam baru akan tertanam  
belum jelas bunga atau tuba  
terpanen diakhir cerita  
  
Lupakan kini saatnya bersuci  
membasuh kaki, membersihkan tangan ?  
Ribuan kesempatan tak mungkin berulang  
sebelum dilaporkan, dipertanggungjawabkan  
Rrnci dan memuaskan  
  
Lupakah sunyi waktunya menguji  
Do’a yang kita miliki. Dan Maghrib  
isyarat perjalanan gaib  
menuju Tuhan. Menyiapkan malam  
bukan sebuah perjalanan merantau  
ke lembah hitam menakutkan.